

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.<sup>1</sup> Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik akan mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Baron sebagaimana dikutip oleh Asrori mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>2</sup> Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memodifikasi suasana maupun cara mengajar sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka.

---

<sup>1</sup> Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hlm. 70.

<sup>2</sup> Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 61.

Menurut Muhaimin strategi pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien.<sup>3</sup> Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan di dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru**

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.<sup>5</sup> Artinya strategi tidak serta muncul dari bakat alami yang dimiliki seseorang, akan tetapi strategi dapat dan sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 15.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 10.

Lebih lanjut, menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, antara lain:

a. Waktu

Waktu yang mencukupi akan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

c. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.<sup>6</sup>

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 11.

dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

### **3. Pentingnya Strategi Guru**

Jika seorang guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar siswa di semua level, maka bisa jadi guru tidak akan mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang disyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.<sup>7</sup> Artinya disini, dengan menjadi seorang guru yang kreatif, maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang dirasa berarti baik terkait metode maupun siswa. Beban materi yang harus diterima siswa pun dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

---

<sup>7</sup> Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hlm. 45.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru, lebih lebih peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

#### **4. Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen-komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>8</sup>

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu adanya pengorganisasian semua komponen-komponen yang ada sehingga dapat saling kerja sama dan dapat menghasilkan suatu yang berkesinambungan.

Dalam prakteknya, guru sebelum melangkah pada proses pembelajaran di kelas tentunya harus merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan diantaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus serta rencana pembelajaran (RPP), menentukan topik bahasan serta alokasi waktunya,

---

<sup>8</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.43.

dan terakhir menentukan sumber-media pembelajaran. Adanya perencanaan pembelajaran ini akan memberikan keuntungan bagi guru, diantaranya menurut Wina Sanjaya<sup>9</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuann yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Menurut Abudin Nata<sup>10</sup> berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah :

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2008), hal.51.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), cet.1, hal.210.

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

b. Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

c. Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.

d. Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan belajar, maka guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

## 5. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.<sup>11</sup> Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap muka.<sup>12</sup>

Secara administratif, rencana ini dituangkan ke dalam RPP. RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam jangka waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humai Citra, 2008), hlm. 14.

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.



pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.<sup>13</sup>

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. RPP adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 218.

<sup>14</sup> Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:Humai Citra, 2008), hlm. 226.

kemampuan peserta didik dalam belajar dan mengajar di sekolah. Perencanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## **6. Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul maka pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru<sup>15</sup>:

### **a. Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media,2011), hlm.177-228.

Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPMB. *Pertama*, SPMB ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPMB tidak mengharapkan siswa hanya

sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui SPMB siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPMB menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat

diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Keempat strategi pembelajaran diatas bukan dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama, melainkan dapat digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat. Dengan pilihan-pilihan strategi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan agar selalu senang, serius dan bersemangat dalam mengikuti pendidikan agama berbasis perencanaan sosial.

## **B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>16</sup> Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*transfer knowledge*), namun lebih dari sekedar mengajar, guru juga harus bertanggungjawab secara moral dan spiritual dari peserta didik. Selain itu, guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

### **1. Peran Guru**

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

WF Connell sebagaimana dikutip oleh Beni S. Ambarjaya mengatakan, bahwa ada tujuh peran guru yaitu pendidik, model, pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 3.

<sup>17</sup> Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hlm. 25.

a. Peran guru sebagai pendidik

Peran ini merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

b. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa, menjadi kiblat serta *trendcenter*. Oleh karena itu, tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

c. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru secara efektif.

d. Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.

e. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat

menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

f. Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator. Oleh karena itu, pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuandalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

## 2. Tugas Guru

Daoed Yoesoef sebagaimana dikutip oleh Beni S. menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu professional, manusiawi, dan pasyarakatatan.<sup>18</sup>

a. Tugas professional

Tugas professional seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 17.



b. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugastugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang diri sendiri.

c. Tugas pemasyarakatan

Tugas pemasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

### 3. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>19</sup> Menurut Charles E Johnson sebagaimana dikutip oleh Akhyak menyatakan bahwa kompetensi merupakan rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>20</sup> Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan.

---

<sup>19</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

<sup>20</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 20.

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.<sup>21</sup> Pada kompetensi pribadi, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dan juga membangun karakter anak didiknya. Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan tugas mengajarnya dan kinerja yang dimiliki dalam tugas keguruan. Sedangkan kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan pergaulan di masyarakat. Seorang guru harus dapat hidup dengan baik di masyarakat sebagai makhluk sosial.

Menurut Mustakim pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan (materi), dan kompetensi dalam cara belajar- mengajar.<sup>22</sup> Dari pendapat tersebut, disebutkan bahwa selain kompetensi kepribadian, seorang guru juga harus memiliki kompetensi atas bahan. Artinya, seorang guru harus mengerti dengan baik tentang materi yang diajarkan, hal ini supaya guru dapat dengan mudah mengajarkan kepada siswa dan siswa mudah memahaminya. Selanjutnya adalah kompetensi cara belajar-mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>22</sup> Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 92.

samping itu, guru harus mampu menyusun program pembelajaran, media, metode yang sesuai dan lain-lain.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikannya ke dalam sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yang meliputi:<sup>23</sup>

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media atau sumber
- 5) Menguasai landasan kependidikan
- 6) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 7) Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- 8) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 9) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>23</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 162.

Sementara itu, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>24</sup>

Menurut Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan).<sup>25</sup> Sedangkan, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>26</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan

---

<sup>24</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*.(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 176-177

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125.

<sup>26</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hlm.

keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar menjadi pedoman hidup seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di suatu lembaga pendidikan.

## C. Tinjauan Tentang Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua

---

<sup>27</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 130

bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).<sup>28</sup>

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiosity* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.<sup>29</sup>

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>30</sup> Jadi, bagi seseorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam.

---

<sup>28</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hlm.13.

<sup>29</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hlm.12.

<sup>30</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2008), hlm.76-77.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>31</sup>

Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak dalam Djamaludin adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>32</sup>

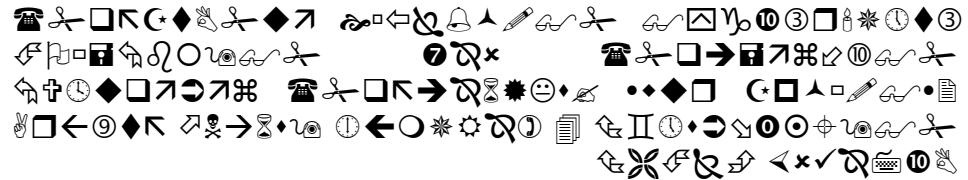
Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktikkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara

---

<sup>31</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm.297.

<sup>32</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2008), hlm.76-77.

menyeluruh. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :



Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqoroh: 208)<sup>33</sup>

Dari hasil uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas/keberagamaan adalah seberapa jauh dan dalam penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinanya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo’a dan membaca kitab suci. Peningkatan religiusitas yang dilakukan guru sangatlah penting, karena untuk memperkuat iman peserta didik dan mampu mengamalkan perilaku yang mencerminkan religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi yang islamis dan berkualitas.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.... Hal.32.



## 2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

Sedangkan Glock Stark berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari 5 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi ideology yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya.
- 2) Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3) Dimensi pengamalan yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, mereka takut berbuat dosa atau merasa do'a-do'anya akan dikabulkan oleh Tuhan.
- 4) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan social. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya.

- 5) Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.<sup>34</sup>

Aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987, religiusitas (agama Islam) terdiri dari 5 aspek:

- a) Aspek Iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misal sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek Ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d) Aspek Ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e) Aspek Amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misal menolong orang lain, membela orang lemah, dan bekerja.<sup>35</sup>

Menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), Dimensi pengetahuan agama (intelektual),

---

<sup>34</sup>Thontowi, A. *Hakekat Religiusitas* dalam <http://www.sumsel.kemenag.go.id>. Diakses pada 17 juni 2019. Pkl.19.00.

<sup>35</sup>*Ibid*

Dimensi pengamalan (konsekuensi) dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.<sup>37</sup>

Dalam dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan pada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari kiamat serta qada' dan qadar.

---

<sup>36</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, Cetakan VIII, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.77-78.

<sup>37</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.....* hal.293.

## 2. Dimensi praktek agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat dalam dimensi praktik agama lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca AlQur'an, do'a, Dzikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

## 3. Dimensi pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Dimensi ini sulit diamati, meskipun demikian hal apa yang menjadi pengalaman seseorang akan dapat mempengaruhi cerminan keberagamaan dalam hidup kesehariannya. Kadang atas pengalaman ruhani atau karena sebab apa saja seseorang menjadi

tekun dalam beribadah dan taat. Dimensi pengalaman juga sangat mempengaruhi keberagamaan seseorang dalam praktik ibadah dan kesehariannya.

#### 4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

#### 5. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

### **3. Nilai Keberagamaan (Religius)**

#### **a. Pengertian Nilai Keberagaman**

Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman.

Menurut Rokeach dan Bank dalam bukunya Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap

atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>38</sup>

Dari penjelasan pengertian nilai keberagamaan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standart tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

#### 1. Macam-macam Nilai Keberagamaan

##### a. Aqidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berate perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Mententramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>39</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan

---

<sup>38</sup>Asmaun, Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki,2011), hlm.66.

<sup>39</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT. Rosda Karya,2011), hlm.124.

lisan dalam bentuk dua kalimah syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwadari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.<sup>40</sup>

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal.125

<sup>41</sup>*Ibid*, hal.126.



Inti dari akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Rasul
- 4) Iman kepada Kitab
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qada' dan Qadar.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah SWT, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah SWT. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha tersebut adalah:

- a) Memberikan contoh atau teladan
- b) Membiasakan yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi
- e) Memberikan hadiah, terutama psikologis
- f) Memberikan sanksi (dalam rangka pendisiplinan)

g) Penciptaan suasana yang mendukung<sup>42</sup>

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapan pun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya selalu dilakukan.

Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah SWT dan RasulNya tetap dilakukan. Keyakinan pada aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain: Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

1. Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.

---

<sup>42</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:Remaja RosdaKarya, 1999), hal.127.

2. Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah.
3. Berjanji, *Insyallah*, kalau Allah menghendaki
4. Menghadapi kegagalan, *MasyaAllah*, semua berjalan atas kehendak Allah
5. Mendengar musibah, *Innalillahi wa innailaihi raji'un*
6. Mengagumi sesuatu, *Subhanallah*, Maha suci Allah
7. Terlanjur berbuat khilaf, *Asstaghfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah

Agar memiliki jiwa tauhid yang kokoh, seorang muslim hendaknya jangan hanya sekedar mempercayai keberadaan (wujud) Allah, tetapi harus mengakui keesaan-Nya. Sebab jika hanya sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap keberadaan Allah, bahkan dia pernah berdialog.

b. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan

atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah SWT. Dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dan menjalankan semua perintahNya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Sholat, dalam arti bahasanya do'a, arti istilahnya: perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.
- 2) Zakat, sebagian kekayaan yang diambil dari seorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak.
- 3) Puasa, menahan diri dari segala yang membatalkannya seperti makan, minum, bersetubuh, dan yang searti dengan itu dari

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2008),hal.240.

<sup>44</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), hal.198-244.

sejak pagi sampai terbenam matahari yang dilaksanakan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

- 4) Haji, menurut bahasa haji adalah pergi kesuatu tempat untuk mengunjunginya. Dalam istilah agama, haji berarti pergi Baitullah (Ka'bah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah SWT.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu, juga dari kata *khaqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>45</sup> Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlaqul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul madzmumah). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan

---

<sup>45</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal.104-105.

tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaiton yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, su'udzon, malas, berbohong, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak: Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek.

#### 1. Akhlak terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:<sup>47</sup>

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.

---

<sup>46</sup>Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Jakarta:CV. Arya Duta,2012), hal.19-21.

<sup>47</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....* hal.153-154.

- b. Ihsan, yaitu kesadran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e. Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f. Syukur, yaitu sikap yang penuh dengan rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

#### h. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:<sup>48</sup>

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. Khususnya antara saudara, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*).
- 3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (*huznudzon*), yaitu sikap yang penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hal.155-157.



- 7) Tepat janji, salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- 11) Hemat, yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.
- 12) Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan di amanatkan Tuhan kepada mereka.

## 2. Akhlak terhadap sesama makhluk

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk hidup untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya.

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan karena

alam dan makhluk apapun yang ada didalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya).<sup>49</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis membandingkan dengan skripsi terdahulu. Studi tentang “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa SMP Negeri 2 Kademangan Blitar**”, dimana dalam skripsi terdahulu ini penulis menemukan karya yang hampir sama dengan judul di atas. Adapun karya tersebut diantaranya:

1. Skripsi karya Rizky Alfianingtyas, yang berjudul *Implementasi Pendidikan Religiusitas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Skripsi karya Rizky ini memiliki objek yang berlatar belakang sama, yaitu di sekolah multikultural. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada implementasi pendidikan religiusitas. Pendidikan religiusitas merupakan pendidikan pengganti pendidikan agama yang khusus sebagai alternatif penanaman paham pluralisme kepada siswa. Dalam

---

<sup>49</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2011), hal.101-102.

penelitian saya, lebih menitik beratkan pada guru pendidikan agama Islam, bukan guru pendidikan religiusitas.<sup>50</sup>

2. Skripsi karya Rizky Setiawati, yang berjudul *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada kajian religiusitas siswa muslim yang sekolah di sekolah pluralisme (non muslim). Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada strategi guru pendidikan agama nya, bukan mengukur tingkat religiusitas siswa secara mendetail.<sup>51</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Umami, pada tahun 2015, dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meneliti dua faktor masalah yaitu, mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Udanawu. Melalui dua fokus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang

---

<sup>50</sup> Rizky Alfianingtyas, *Implementasi Pendidikan Religiusitas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>51</sup> Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa sudah cukup baik. Upaya penanaman karakter religius siswa dapat dilihat dari berbagai pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan faktor pendukung dan penghambatnya yaitu faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media masa dan teman sejawat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak dalam objeknya. Penelitian peneliti memilih objek/masalah mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.<sup>52</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan ini berusaha untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada judul penelitian, focus/konteks penelitian dan hasil temuan penelitian. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan ke tiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang terletak pada strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa. Ada banyak cara

---

<sup>52</sup> Irma Tri Umami, *Upaya Guru PAI dalam menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

yang dilakukan oleh guru agama, antara lain dengan melalui cara menentukan metode dalam pembelajaran, melakukan pendekatan dengan siswa, dan membiasakan perilaku positif pada siswa. Meski demikian, semua strategi yang dilakukan oleh guru agama berdampak positif bagi siswa dan berhasil diterapkan dengan baik untuk meningkatkan religiusitas siswa.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Adanya perkembangan zaman yang begitu pesat tentu banyak tantangan yang di hadapi oleh generasi muda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka harus dibekali dengan berbagai pengetahuan terutama pengetahuan agama agar memilah mana yang baik dan mana yang perlu dihindari. Pembinaan dan pendidikan agama menjadi hal penting bagi para peserta didik, dimana tugas ini merupakan tanggung jawab orang tua dan guru di sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Keduanya harus bersama-sama bekerja sama untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama sekaligus mengawasi kegiatan

keagamaan mereka. Agar nilai-nilai pengetahuan tentang agama tidak hanya di pahami saja tetapi juga diamalkan.

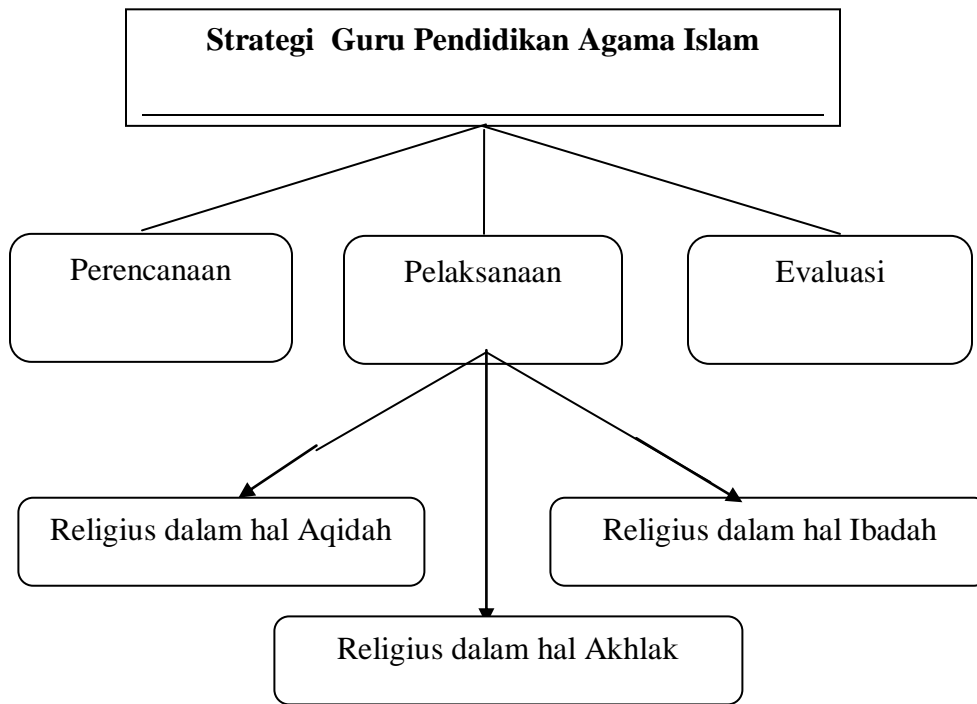
Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar. Dalam meningkatkan religiusitas pada siswa tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa tahapan diantaranya pembuatan program, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan adanya strategi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama Islam yang diajarkan, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah.

Untuk mendapatkan data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi . setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah dan memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif dan diverifikasi. Setelah tahap ini selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari analisis data guna menjawab fokus penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skema Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1**